



Edukasi dan Pendampingan Penerapan QRIS sebagai Sistem Pembayaran Digital bagi Pelaku UMKM

Hafiz Irwandi¹, Dodi Hutapea², Mela Novita Rizki³

¹Bisnis Digital, Universitas Negeri Medan, Indonesia

²Ekonomi, Universitas Negeri Medan, Indonesia

³Akuntansi, Universitas Battuta, Indonesia

Correspondensi : hafizirwandi@unimed.ac.id

ABSTRAK

Perkembangan teknologi finansial mendorong pergeseran perilaku konsumen dari transaksi tunai menuju nontunai. Kendati demikian, banyak pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di kawasan Jalan Willem Iskandar, Kota Medan, yang masih bergantung pada metode pembayaran konvensional. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan edukasi serta pendampingan langsung dalam mengadopsi Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) sebagai sistem pembayaran digital. Metode pelaksanaan kegiatan meliputi tiga tahapan utama: pra-kegiatan (sosialisasi dan analisis kebutuhan), pelaksanaan (edukasi literasi keuangan digital dan pendampingan pendaftaran QRIS), serta evaluasi post-kegiatan. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman mitra terhadap manfaat pembayaran digital sebesar 85% dan sebanyak 20 pelaku UMKM berhasil mendaftar serta mengaktifkan merchant QRIS. Penerapan QRIS ini membantu memperluas jangkauan pasar, meningkatkan efisiensi pencatatan transaksi bulanan, serta meminimalisasi risiko penerimaan uang palsu bagi pelaku usaha di kawasan strategis pendidikan Kota Medan tersebut.

Kata kunci : QRIS, Pembayaran Digital, UMKM, Edukasi Finansial, Jalan Willem Iskandar Medan

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan tulang punggung perekonomian Indonesia yang terbukti memiliki daya tahan tinggi dalam menghadapi dinamika krisis ekonomi. Di tingkat daerah, sektor UMKM memegang peranan krusial dalam menyerap tenaga kerja lokal, menekan angka pengangguran, serta memacu pertumbuhan ekonomi masyarakat secara inklusif (Juniasti et al., 2023). Keberadaan UMKM tidak hanya berfungsi sebagai penyedia barang dan jasa kebutuhan sehari-hari, tetapi juga menjadi penggerak utama sirkulasi keuangan di tingkat akar rumput (Irwanti, 2026).

Kota Medan sebagai pusat perekonomian dan ibu kota Provinsi Sumatera Utara memiliki tingkat aktivitas perdagangan sektor informal dan UMKM yang sangat dinamis. Pertumbuhan jumlah UMKM di Kota Medan terus menunjukkan tren positif dari tahun ke tahun, seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk dan pemulihan aktivitas ekonomi masyarakat. Kota ini menjadi pusat interaksi bisnis dan perdagangan yang sangat heterogen, di mana berbagai skala usaha berkembang secara berdampingan. Salah satu titik pusat pertumbuhan ekonomi mikro yang sangat strategis di Kota Medan terletak di koridor Jalan Willem Iskandar. Kawasan Jalan Willem Iskandar,

yang secara administratif menghubungkan area Medan Timur, Medan Tembung, hingga kawasan Percut Sei Tuan, merupakan koridor vital yang dilintasi oleh ribuan kendaraan dan pejalan kaki setiap harinya.

Kepadatan lalu lintas dan tingginya mobilitas masyarakat di kawasan ini menciptakan potensi pasar yang luar biasa besar bagi para pelaku usaha (Vebriandi & Rizki, 2025). Daya tarik utama Jalan Willem Iskandar sebagai kawasan bisnis UMKM tidak lepas dari posisinya sebagai kawasan pusat pendidikan dan perguruan tinggi. Di sepanjang dan sekitar koridor jalan ini berdiri beberapa kampus besar, antara lain Universitas Negeri Medan (Unimed), Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU), Keberadaan lembaga-lembaga pendidikan tersebut menjadikan kawasan ini sebagai pusat aktivitas generasi muda, pelajar, dan mahasiswa.

Konsentrasi populasi mahasiswa yang tinggi secara otomatis membentuk lanskap ekosistem bisnis lokal yang unik di Jalan Willem Iskandar. Sektor usaha yang tumbuh subur di sepanjang jalan ini sangat beragam, mulai dari kedai kuliner, coffee shop, tempat fotokopi dan percetakan, ritel pakaian, toko kelontong, hingga jasa penyewaan kebutuhan mahasiswa. Mayoritas konsumen di kawasan ini adalah kalangan mahasiswa dan generasi muda yang berkarakter digital native, yaitu kelompok masyarakat yang sangat akrab dengan penggunaan gawai dan teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari (Agung et al., 2024). Perkembangan teknologi finansial (financial technology) secara global telah mengubah perilaku dan ekspektasi konsumen, termasuk kalangan mahasiswa di Jalan Willem Iskandar. Pembayaran berbasis nontunai (cashless) kini bukan lagi sekadar tren gaya hidup, melainkan telah menjadi kebutuhan primer yang mengutamakan kecepatan, kepraktisan, dan keamanan. Konsumen muda saat ini cenderung enggan membawa uang tunai dalam jumlah besar dan lebih memilih melakukan transaksi langsung dari ponsel pintar mereka. Merespons dinamika tersebut, Bank Indonesia menghadirkan Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) sebagai standar nasional pemrosesan pembayaran nontunai berbasis kode QR di Indonesia. QRIS dirancang untuk mengintegrasikan seluruh penyedia jasa pembayaran, baik dari pihak perbankan (mobile banking) maupun dompet digital (e-wallet), ke dalam satu kode QR yang universal. Dengan hadirnya QRIS, proses transaksi jual beli menjadi jauh lebih efisien karena pelaku usaha tidak perlu lagi menyediakan banyak lembar kode QR dari vendor yang berbeda-beda (Natsir et al., 2023).

Secara manajerial, penerapan sistem pembayaran digital melalui QRIS memberikan dampak positif yang sangat signifikan bagi tata kelola operasional dan keuangan UMKM. Integrasi QRIS memungkinkan seluruh riwayat transaksi masuk secara otomatis ke dalam catatan sistem aplikasi merchant. Hal ini secara langsung mengatasi salah satu kelemahan klasik pelaku UMKM, yaitu buruknya tata kelola pencatatan keuangan harian serta sering tercampurnya dana operasional usaha dengan uang pribadi pemilik usaha. Selain transparansi pencatatan, adopsi QRIS juga memberikan kepastian dan efisiensi operasional pada saat transaksi berlangsung (Siddiqi et al., 2025). Pelaku UMKM sering kali menghadapi kendala teknis saat bertransaksi tunai, seperti ketiadaan uang kembalian pecahan kecil yang memakan waktu lama, serta tingkat risiko kerugian akibat penerimaan uang kertas palsu.

Penggunaan QRIS menghapuskan ketergantungan pada uang kembalian dan meminimalisasi potensi risiko keamanan fisik dari peredaran uang palsu. Meskipun manfaat QRIS sangat besar dan potensi pasar mahasiswa di Jalan Willem Iskandar begitu potensial, fakta di lapangan menunjukkan bahwa tingkat adopsi sistem pembayaran digital di kalangan UMKM lokal masih belum optimal. Sebagian besar pedagang kecil dan pemilik lapak di kawasan ini masih bertahan menggunakan metode pembayaran tunai konvensional. Kondisi ini menciptakan celah kesenjangan (gap) antara preferensi transaksi konsumen modern dan kesiapan pelayanan transaksi dari pihak penyedia usaha (Asofa et al., 2024).

Berdasarkan analisis hasil observasi dan wawancara pendahuluan di kawasan Jalan Willem Iskandar, rendahnya tingkat adopsi QRIS dipengaruhi oleh beberapa faktor utama. Salah satu faktor dominan adalah keterbatasan literasi keuangan dan teknologi (digital literacy) di kalangan pelaku usaha mikro. Banyak pelaku usaha yang menganggap proses pendaftaran QRIS sangat rumit, membutuhkan syarat administrasi yang sulit dipenuhi, serta dibayangi rasa takut akan adanya potongan biaya transaksi yang dianggap merugikan. Faktor hambatan lainnya adalah kekhawatiran terkait aspek keamanan jaringan dan kejelasan sistem pencairan dana dari akun transaksi ke rekening bank milik pedagang. Kurangnya informasi yang komprehensif dan tidak adanya pendampingan secara langsung membuat sebagian pelaku UMKM merasa ragu dan enggan untuk berpindah dari sistem tunai yang sudah mereka jalankan selama bertahun-tahun. Kebiasaan memegang uang tunai secara fisik (cash-heavy mindset) masih menjadi tantangan psikologis tersendiri bagi para pemilik usaha mikro.

Melihat permasalahan multidimensional tersebut, diperlukan sebuah intervensi yang tidak hanya bersifat sosialisasi satu arah, melainkan bentuk aksi nyata berupa edukasi dan pendampingan secara langsung (direct mentorship). Pelaku UMKM membutuhkan bimbingan teknis mulai dari tahap penyiapan berkas pendaftaran,

proses verifikasi akun merchant, simulasi penggunaan aplikasi transaksi, hingga pemahaman tata cara merekapitulasi laporan transaksi bulanan berbasis digital. Sebagai wujud pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi, kolaborasi antara tim akademisi Program Studi Bisnis Digital Universitas Negeri Medan dan Program Studi Manajemen Universitas Battuta menjadi momentum yang sangat strategis. Kehadiran tim pengabdian masyarakat di tengah-tengah pelaku UMKM kawasan Jalan Willem Iskandar diharapkan mampu menjembatani hambatan pengetahuan dan teknis, sekaligus memberikan dorongan kapabilitas digital bagi para pemilik usaha lokal agar tidak tertinggal dalam persaingan bisnis modern.

Berdasarkan latar belakang pemikiran tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dirancang dengan fokus utama pada "Edukasi dan Pendampingan Penerapan QRIS sebagai Sistem Pembayaran Digital bagi Pelaku UMKM di Jalan Willem Iskandar, Kota Medan". Melalui program ini, diharapkan para pelaku UMKM mitra tidak hanya mampu mengadopsi teknologi pembayaran digital secara berkelanjutan, tetapi juga dapat meningkatkan daya saing, transparansi keuangan usaha, serta omset penjualan secara optimal di kawasan pusat pendidikan Kota Medan tersebut.

METODOLOGI

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan di koridor strategis Jalan Willem Iskandar, Kota Medan, dengan melibatkan 20 pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dari sektor kuliner dan ritel sebagai mitra sasaran. Pendekatan pelaksanaan yang diterapkan adalah metode Participatory Action Research (PAR) yang mengedepankan keterlibatan aktif mitra dalam setiap tahapan program, mulai dari identifikasi masalah hingga evaluasi keberlanjutan. Pemilihan metode ini bertujuan agar solusi teknologi yang ditawarkan tidak sekadar menjadi formalitas, melainkan benar-benar dipahami, diterima, dan diintegrasikan ke dalam aktivitas operasional harian para pelaku usaha lokal secara mandiri.

Tahapan awal kegiatan dimulai dengan fase pra-pelaksanaan yang berfokus pada pemetaan lokasi, observasi lapangan, serta analisis kebutuhan mendasar mitra di sepanjang Jalan Willem Iskandar. Pada tahap ini, tim pengabdian melakukan wawancara mendalam (in-depth interview) untuk mengidentifikasi tingkat literasi digital, kendala pencatatan keuangan harian, serta hambatan psikologis maupun teknis yang dialami pelaku UMKM terkait penggunaan sistem pembayaran nontunai. Selain itu, tim juga menyiapkan perangkat materi edukasi, modul panduan praktis penggunaan QRIS, serta mengkoordinasikan mekanisme pendaftaran dengan instansi Penyelenggara Jasa Sistem Pembayaran (PJSP) resmi terdaftar Bank Indonesia.

Tahap kedua merupakan inti dari program, yaitu pelaksanaan sosialisasi dan edukasi interaktif mengenai pentingnya transformasi digital dalam pengelolaan usaha mikro. Dalam sesi ini, tim dosen menyampaikan materi terkait peran fintech, keunggulan standar pembayaran QRIS, aspek keamanan transaksi digital, serta strategi pemisahan antara keuangan pribadi dan dana operasional bisnis secara transparan. Pelatihan ini dikemas secara persuasif dan mudah dipahami agar dapat mengikis stigma negatif dan rasa khawatir para pemilik usaha mikro terkait potensi kendala teknis atau potongan biaya administrasi pada sistem transaksi digital.

Selanjutnya, kegiatan dilanjutkan dengan aksi pendampingan teknis secara langsung (one-on-one mentorship) di lokasi usaha masing-masing mitra. Tim pengabdian membimbing para pelaku UMKM secara intensif dalam melengkapi dokumen administrasi seperti KTP, NIK, foto produk, dan identitas rekening bank penampung guna proses pendaftaran akun merchant QRIS. Setelah akun terverifikasi dan aktif, tim membantu pemasangan display akrilik kode QRIS di meja kasir/lapak dagangan, sekaligus memberikan pelatihan simulasi transaksi real-time, penerimaan notifikasi dana masuk, hingga prosedur penarikan saldo (settlement) ke rekening bank utama pedagang.

Tahap akhir dari metodologi pelaksanaan ini adalah proses pemantauan (monitoring) dan evaluasi secara berkala pasca-pemasangan QRIS. Evaluasi efektivitas program diukur melalui perbandingan hasil pre-test dan post-test guna menilai peningkatan pemahaman literasi keuangan digital peserta, serta pemantauan frekuensi penggunaan transaksi QRIS selama satu bulan operasional. Tim pengabdian juga menyediakan saluran komunikasi khusus (helpdesk) sebagai media konsultasi cepat apabila mitra mengalami kendala teknis di lapangan, sehingga keberlanjutan penggunaan sistem pembayaran digital di kawasan Jalan Willem Iskandar dapat terjamin secara optimal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang dilaksanakan oleh kolaborasi tim akademisi Program Studi Bisnis Digital Universitas Negeri Medan dan Program Studi Manajemen Universitas Battuta di kawasan Jalan Willem Iskandar, Kota Medan, telah berjalan secara efektif dan sesuai dengan tahapan yang direncanakan. Program ini menysasar 20 pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dari berbagai sektor usaha, khususnya penyedia kuliner dan toko kelontong/ritel di sekitar kawasan kampus. Hasil dan pembahasan dari kegiatan ini dikelompokkan ke dalam beberapa indikator keberhasilan utama sebagai berikut:

1. Peningkatan Literasi Keuangan dan Digitalisasi Mitra

Sebelum intervensi kegiatan dilakukan, sebagian besar mitra (sebesar 65%) memiliki pemahaman yang sangat terbatas mengenai ekosistem pembayaran digital. Mayoritas pelaku UMKM menganggap bahwa adopsi QRIS membutuhkan alur birokrasi perbankan yang rumit, mengenakan potongan biaya operasional yang memberatkan, serta berisiko mengalami kegagalan transaksi yang merugikan. Melalui sesi edukasi interaktif yang dikemas secara persuasif dan aplikatif, tim pengabdian memberikan pemahaman mendalam mengenai urgensi transformasi digital di kawasan padat mahasiswa seperti Jalan Willem Iskandar. Efektivitas kegiatan edukasi ini diukur menggunakan instrumen evaluasi pre-test dan post-test.

Tabel 1. Perbandingan Pemahaman Literasi Digital Mitra Sebelum dan Setelah Kegiatan

Indikator Penilaian Literasi Digital	Sebelum Kegiatan	Setelah Kegiatan	Peningkatan
Pemahaman manfaat & konsep dasar QRIS	35%	95%	60%
Keterampilan mengoperasikan aplikasi <i>merchant</i>	20%	90%	70%
Kesadaran keamanan & verifikasi transaksi digital	25%	85%	60%
Kesadaran pemisahan rekening bisnis dan pribadi	30%	85%	55%

Data pada Tabel 1 menunjukkan adanya lonjakan pemahaman yang signifikan pada seluruh indikator. Pemahaman peserta mengenai manfaat QRIS meningkat sebesar 60%, dari yang semula hanya 35% menjadi 95%. Hal ini menandakan bahwa pendekatan edukasi berbasis studi kasus lapangan yang disampaikan oleh tim dosen berhasil mengikis keraguan serta stigma negatif mitra terhadap transaksi nontunai.

2. Keberhasilan Pendampingan Pendaftaran dan Adopsi QRIS

Tahap pendampingan one-on-one menjadi kunci utama keberhasilan transisi teknis para pelaku usaha. Tim pengabdian mendampingi mitra secara langsung dalam pengumpulan kelengkapan dokumen administrasi (KTP, NIK, foto lapak usaha, serta nomor rekening bank penampung) untuk diajukan kepada Penyelenggara Jasa Sistem Pembayaran (PJSP). Dari total 20 pelaku UMKM sasaran di koridor Jalan Willem Iskandar, tingkat keberhasilan pendaftaran dan aktivasi QRIS mencapai 100%. Seluruh mitra kini telah terdaftar secara resmi sebagai merchant QRIS. Untuk menunjang estetika dan kenyamanan transaksi di tempat usaha, tim pengabdian juga memfasilitasi pencetakan dan pemasangan media standee akrilik QRIS yang ditempatkan di area kasir masing-masing mitra.

3. Dampak Efisiensi Operasional dan Manajerial Usaha

Adopsi QRIS memberikan dampak positif yang konkret terhadap tata kelola harian UMKM mitra di kawasan Jalan Willem Iskandar. Berdasarkan hasil pemantauan pasca-kegiatan selama satu bulan operasional, ditemukan beberapa perubahan manajerial yang signifikan:Peningkatan Kecepatan Transaksi: Mitra tidak lagi mengalami kendala kelangkaan uang kembalian pecahan kecil (uang pas). Waktu pelayanan per konsumen dapat dipangkas secara signifikan, terutama pada jam-jam sibuk (*peak hours*) saat jam istirahat atau kepulangan mahasiswa.Akuntabilitas & Automasi Pencatatan Keuangan: Transaksi nontunai yang masuk langsung tercatat secara otomatis pada sistem aplikasi merchant. Hal ini memudahkan pelaku usaha dalam merekapitulasi omset harian dan bulanan tanpa perlu melakukan pencatatan manual di buku kas yang rentan terselip atau rusak.Mitigasi Kerugian & Risiko Keamanan: Penggunaan QRIS secara efektif meminimalisasi risiko penerimaan uang kertas palsu serta menekan potensi hilangnya uang tunai di tempat usaha.Perluasan Jangkauan Pasar Konsumen: Terjadi peningkatan preferensi konsumen muda (mahasiswa Unimed, UINSU, Universitas Battuta, dan masyarakat sekitar) yang memilih bertransaksi di lapak mitra karena ketersediaan opsi pembayaran e-wallet (Gopay, OVO, ShopeePay, Dana) dan mobile banking.

4. Diskusi dan Implikasi Strategis

Temuan dalam kegiatan PkM ini sejalan dengan teori adopsi teknologi (Technology Acceptance Model - TAM), di mana persepsi kemudahan penggunaan (perceived ease of use) dan persepsi kebermanfaatan (perceived usefulness) menjadi variabel kunci dalam mendorong para pelaku usaha mikro untuk bertransaksi secara digital. Keberadaan pendampingan langsung (mentorship) oleh insan akademisi terbukti menjadi jembatan yang efektif untuk mengatasi kendala hambatan teknis (technical barrier) yang selama ini dialami oleh sektor informal. Secara implikasi manajerial, keberhasilan penerapan QRIS di koridor Jalan Willem Iskandar ini tidak hanya memperkuat posisi tawar UMKM lokal di tengah arus digitalisasi Kota Medan, melainkan juga membiasakan pelaku usaha mikro untuk masuk ke dalam ekosistem financial inclusion (inklusi keuangan). Dengan memiliki rekam jejak transaksi digital yang rapi, para pelaku UMKM memiliki rekam jejak keuangan (credit scoring) yang lebih terpercaya bilamana di masa depan memerlukan akses pembiayaan modal usaha resmi dari lembaga perbankan.

KESIMPULAN

Berdasarkan seluruh rangkaian kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) berupa edukasi dan pendampingan penerapan QRIS bagi pelaku UMKM di kawasan Jalan Willem Iskandar, Kota Medan, dapat disimpulkan bahwa program ini telah berhasil memberikan dampak transformasi digital yang nyata. Program edukasi yang dilaksanakan terbukti mampu meningkatkan pemahaman dan literasi digital mitra secara signifikan dari 35% pada tahap pre-test menjadi 95% pada post-test, di mana para pelaku usaha kini memahami secara komprehensif konsep dasar, keunggulan, serta tingkat keamanan transaksi nontunai. Selain itu, melalui pendekatan pendampingan teknis secara langsung (one-on-one mentorship), sebanyak 20 pelaku UMKM sektor kuliner dan ritel (100% dari target sasaran) telah berhasil terdaftar secara resmi, memiliki akun merchant aktif, serta difasilitasi dengan media standee akrilik QRIS di tempat usaha mereka. Penerapan QRIS secara langsung memberikan efisiensi yang signifikan terhadap operasional harian para pelaku usaha mikro di kawasan strategis tersebut. Proses transaksi menjadi jauh lebih cepat tanpa kendala penyediaan uang kembalian, risiko kerugian akibat penerimaan uang kertas palsu dapat diminimalisasi, dan seluruh riwayat transaksi kini tercatat secara otomatis pada sistem aplikasi merchant. Dampak ini turut meningkatkan daya pikat dan daya saing UMKM lokal dalam menarik segmen konsumen utama di sepanjang Jalan Willem Iskandar, yaitu kalangan mahasiswa dan masyarakat modern yang terbiasa dengan gaya hidup digital. Sebagai langkah keberlanjutan, diperlukan sinergi berkesinambungan antara akademisi, perbankan, dan pemerintah daerah untuk memberikan pelatihan tingkat lanjut mengenai digital marketing serta pembukuan keuangan berbasis aplikasi demi memperkuat inklusi keuangan digital UMKM di Kota Medan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, L., Nuraini, L., Clara, V., Pramesti, C., Jiwandaru, I., Jannah, I. R., Aliansyah, I. D., Ega, J., & Pratama, P. (2024). Implementasi Pembayaran Digital QRIS Untuk Meningkatkan Aksesibilitas Transaksi UMKM di Banyuwangi. *JURNAL PENGABDIAN SOSIAL E-ISSN, 1*(11), 1980–1984.
- Asofa, E. D., Sholihah, D. D., Pembangunan, U., Veteran, N., & Timur, J. (2024). Implementasi QRIS (QR Code Indonesian Standard) sebagai Media Pembayaran Elektronik bagi UMKM di Kelurahan Gunung Anyar Tambak. *Journal of Human And Education, 4*(1), 42–48.
- Bank Indonesia. (2020). PADG No.21/18/PADG/2019 tentang Implementasi Standar Nasional Quick Response Code untuk Pembayaran. Jakarta: Bank Indonesia.
- Irwandi, H., & Handayani, T. M. (2023). Strategi Digitalisasi UMKM dalam Menghadapi Era Perdagangan Elektronik. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Digital, 2*(2), 115-124.
- Irwanti, I. (2026). Sosialisasi Dan Edukasi Sistem Pembayaran Digital Qris Bagi UMKM Desa Untuk Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Lokal. *JPNM (Jurnal Pustaka Nusantara Multidisplin), 4*(1), 1–5.
- Juniasti, R., Tobing, F., & Siregar, E. (2023). Edukasi Penerapan Digitalisasi Ekonomi dalam upaya Meningkatkan Produktivitas UMKM di Wilayah Kelurahan Cawang Jakarta Timur pada masa Setelah Pandemi Covid-19. *Jurnal Comunitas Servizio, 5*(2).
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). *Marketing Management* (15th ed.). New Jersey: Pearson Education.
- Natsir, K., Bangun, N., Attan, M. B., & Landias, J. S. (2023). PENGGUNAAN QRIS SEBAGAI ALAT PEMBAYARAN DIGITAL UNTUK MENINGKATKAN PRODUKTIVITAS UMKM. *Jurnal Serina Abdimas, 1*(3), 1154–1163.
- Siddiqi, M. F., Masruro, U., Azizah, D. U., & Syifaiah, Y. (2025). Pendampingan teknologi digital dengan pengembangan sistem pembayaran QRIS sebagai solusi praktis bagi pelaku UMKM Kota Probolinggo.

JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT BHINNEKA, 4(2), 1101–1108.

Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Suryana. (2014). Kewirausahaan: Petunjuk Praktis, Tips dan Proses Menuju Sukses. Jakarta: Salemba Empat.

Vebriandi, M. Y., & Rizki, F. (2025). Pelatihan penggunaan pembayaran menggunakan qris untuk umkm di wilayah kecamatan kertapati palembang. *Jurnal UNIV.BI Mengabdi*, 4(1), 32–37.